





yaitu menulis (dengan qalam)-maupun 'membaca' fenomena alam sekitarnya. Metode yang digunakan adalah prinsip komunikasi langsung melalui dialog Jibril-Muhammad. (Rahardjo, 1993 : 435-6).

Nabi Muhammad, yang telah menerima pendidikan langsung dari Allah selanjutnya diberi tugas untuk "mendidik" umat manusia agar tetap berjalan diatas "jalan Allah" dan menuju Allah. Sebab, dalam pendidikan Islam manusia diberi pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidupnya berdasarkan kepercayaan kepada keesaan Allah (Al-Anbiya : 25). (Rahardjo, 1993 : 430).

Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten. Karena itu, pendidikan Islam sesungguhnya berdiri di atas pijakan yang kokoh kuat dan tahan banting. Pola dasar yang dikembangkan dalam pendidikan Islam yang berlandaskan nilai etis-normatif Islam ini merupakan fondasi struktural yang selanjutnya akan melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, mem beri corak (sibghah) dan arah (wijhah) serta bentuk dan praktek kependidikan yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan, (Arifin, 1991 : 31). Pendidikan Islam, sebagai bagian dari struktur kelembagaan

Islam, dengan begitu mempunyai kaitan fungsional dengan nilai dan moral Islami dan sangat berkepentingan untuk memfungsikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahi (Tauhid) dalam proses pendidikannya.

Dari pola dasar pendidikan Islam seperti di atas, tergambar adanya materi kependidikan Islam secara integral di operasionalisasikan ke dalam program atau kurikulum sehingga terserap (internalized) kedalam pribadi muslim sebagai fokus utamanya. Keseluruhan proses kependidikan itu diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di sinilah pentingnya Metode Pendidikan, karena kenyataannya materi pendidikan tidak mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. Rasulullah SAW dalam menanamkan ajaran Islam kepada umatnya mempergunakan metode yang tidak ada bandingannya sehingga ajaran-ajarannya benar-benar mendarah daging dalam jiwa mereka. Bukan sekedar hapalan, pemahaman dan pelaksanaan, tetapi lebih dari itu untuk melahirkan kader-kader pendidik. (Said, 1994: 93)

Tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana Metode Pendidikan dalam al-Qur'an, karena memang pendidikan Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah.



## 2. PENGERTIAN METODE PENDIDIKAN

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara". (Arifin, 1991: 61). Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Barnadib, 1990: 85). Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya suatu pemikiran. Dengan demikian metode dapat juga diartikan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan dapat berkembang.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula berartikan sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus

berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai bentuk. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan. *Manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqy, di dalam al-Qur'an kata *al-thariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan obyeknya yang dituju oleh *al-thariqah* seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. 4: 169); terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-thariqah al-mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus. (Q.S. 46: 30); terkadang di hubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut, seperti pada ayat (Q.S. 20: 77).

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologis kata



metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Adapun pengertian metode sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ayat tersebut di atas, ternyata memperlihatkan muatan, nuansa dan kaitan yang amat luas. *Thariqah* yang digunakan tersebut terkadang digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, terkadang al-Qur'an menunjukkan tentang sifat dari jalan yang ditempuh itu, dan terkadang pula berarti suatu tempat. Dengan demikian metode atau jalan oleh Al-Qur'an dilihat dari sudut obyeknya, fungsinya, sifatnya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Qur'an terhadap metode sangat tinggi. Dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian, secara eksplisit al-Qur'an tidak menunjukkan arti dari metode pendidikan Islam, karena al-Qur'an bukan ilmu pengetahuan tentang metode. Pemahaman sangat dituntut peranannya untuk menemukan pengertian dari macam-macam metode.

Karena pelajaran agama, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat syarat sah shalat, ada aspek efek

tifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai keimanan dan akhlak, dan ada aspek psikomotorik seperti praktek shalat, haji dan sebagainya, maka "Metode" di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar. Dalam referensi ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat dijumpai banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, dan lebih bersifat seni daripada sebagai sains.

### 3. MACAM - MACAM METODE DALAM AL-QUR'AN

Bertolak dari dasar pandangan tersebut di atas, al-Qur'an menawarkan berbagai macam metode dalam pendidikan. Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi  
Hiwar atau dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam



percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. (Nahlawi, 1995 : 205)

Dalam setiap *Hiwar*, jalan dialog harus disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu tidak selalu langsung kepada pembinaan rasa, kadang-kadang mengenai sasaran akal, tetapi tujuan akhirnya mengenai pendidikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sikap itu.

*Hiwar Khitabi* atau *ta'abbudi* merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya, Tuhan memanggil hamba-Nya dengan mengatakan : "Wahai, orang-orang yang beriman," dan hamba-Nya menjawab dalam kalbunya dengan mengatakan : "Kusambut panggilan Engkau, Ya Rabbi". Dialog antara Tuhan dan hamba-Nya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan. Melalui *Hiwar Khitabi* atau *ta'abbudi*, al-Qur'an menanamkan hal-hal penting sebagai berikut: pertama, agar tanggap terhadap persoalan yang diajukan al-Qur'an, merenungkannya, menghadirkan jawaban sekurang-kurangnya dalam kalbu. kedua, menghayati

makna kandungan al-Qur'an. ketiga, mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. keempat, menanamkan rasa bangga karena dipanggil oleh Tuhan, "Wahai orang-orang yang beriman." Dalam *Hiwar* ini dialog dimulai dari satu pihak, yaitu sipembicara, sedangkan pihak kedua menyambutnya memperlihatkan dengan emosinya, lalu terundang untuk menyambutnya dengan pikiran dan perasaannya. (Nahlawi, 1995 : 206-220).

Keberadaan al-Qur'an yang mem bina jiwa anak didik melalui *Hiwar Khitabi* atau *ta'abbudi* harus disadari setiap pendidikan sehingga mereka mampu mendeteksi sejauh mana pengaruh dialog tersebut dalam jiwa anak didik.

*Hiwar Nabawi* adalah *hiwar* yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Dia menghendaki agar sahabatnya mengajukan pertanyaan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan : Pada suatu hari Rasulullah SAW, menampakkan dirinya kepada orang banyak. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa dia bersabda, "Bertanyalah kepadaku," orang-orang takut untuk bertanya kepadanya. Maka datanglah seorang laki-laki, lalu duduk dihadapannya seraya berkata, Wahai Rasulullah,



apakah Islam itu? Dia menjawab, Engkau tidak menyekutukan Allah... (dan seterusnya). (Nahlawi, 1995: 237-238). Dari sini kita mengetahui dianjurkan kepada guru agar mendorong murid-muridnya untuk bertanya. Metode ini efektif untuk menanamkan iman yaitu pendidikan rasa (afektif).

3. Metode Kisah Qur'an dan Nabawi

Hampir dalam semua ayat al-Qur'an minimum satu atau lebih cerita, setidaknya sepotong cerita; disamping hampir tiga puluh surat al-Qur'an diambil namanya dari cerita yang ada di dalamnya, seperti al-Baqarah, al-Naml, Yunus, al-Kahf. Dalam cerita Qur'ani banyak disebut makhluk-makhluk non-manusia seperti jin, semut dan sebagainya. Tetapi tentang karakter, yang selalu disebut adalah manusia. Dalam hal ini cerita biasanya menarasikan peristiwa yang berkaitan dengan seseorang, sekelompok kecil manusia dan komunitas manusia secara keseluruhan atau bangsa. (Abdullah, 1991: 218).

WA2. Begitu juga di dalam al-Qur'an terdapat nama surat al-Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah; juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Menurut penelitian Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah, al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusia". Namun,

hal tersebut, menurut Shihab, digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi. (Shihab, 1982: 175).

Selanjutnya Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memperhatikan misalnya kisah yang diungkapkan pada surat al-Qashash ayat 76-81. Disini, setelah dengan bangganya Qarun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Qarun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang duthaka tidak pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng. (Shihab, 1982: 175).

pelajaran yang terkandung di dalam kisah-kisah tersebut adalah mengingatkan manusia agar jangan lupa diri, takabur, sombong dan seterusnya karena semua itu tidak disukai Allah.

Relevansi penyampaian cerita dalam lingkungan sekolah adalah sangat tinggi. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah



manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Penyampaian cerita merupakan teknik menyampaikan informasi dan instruksi yang amat bernilai; dan seorang berpendidikan muslim harus memanfaatkan potensi kisah atau cerita bagi pembentukan sikap, yang merupakan bagian esensial pendidikan Islam. Metode ini amat penting dalam pendidikan Islam karena :

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh dalam cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, iba dan cinta. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam

kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional (Tafsir, 1991 : 140 -1).

Ditinjau dari dampak psikologis, kisah Nabawi tidak berbeda dengan kisah Qur'ani, akan tetapi, bila ditinjau secara mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi perincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.

### 3. Metode Amsal (Perumpamaan)

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat "perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17 : Perumpamaan orang-orang kafir itu adaiiah seperti orang yang menyalakan api," Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca.

Kelebihan metode ini antara lain :

- ◆ Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak; karena perumpamaan itu mengambil benda konkret, seperti Nabi mengumpamakan "harga" dunia dengan anak kambing yang bertelinga kelinci.
- ◆ Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Seperti dalam menafsirkan kata darb dalam surat al-Baqarah 26. Penggunaan kata darb dimaksudkan untuk mem-



pengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca dengannya sehingga pengaruh jeweran itu meresap ke dalam kalbu.

- ◆ Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami, jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali.
- ◆ Perumpamaan al-Qur'an dan Hadits Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. (Nahlawi, 1995 : 254 - 260).

#### 4. Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini di dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel dari Nabi Muhammad SAW, dan Nabi Ibrahim AS, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Ayat 21 dari surah al-Ahzab sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur'an. Muhammad Qutnb (1984 : 183), misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk

sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu, al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang di sajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an. Dalam surat al-Fath ayat 29 misalnya disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, senantiasa shalat, mencari keridhaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa diantara tugas yang dilakukan Nabi Muhammad adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi, (lihat Surat al-Ahzab, 34 : 45-46). Tugas ini sebagaimana dijelaskan dalam sejarah dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh kesuksesan di mana pengaruhnya hingga sekarang masih terus terasa bahkan semakin berkembang (Haikal, 1992 : 448). Contoh yang diperlihatkan Nabi Muhammad dalam bidang tugasnya itu juga menjadi teladan.

Metode teladan merupakan salah satu pedoman untuk merealisasikan tujuan



pendidikan. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik yang tidak baik pun ditirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani al-Qur'an. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.

Banyak contoh yang diberikan Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya bicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando, dia juga ikut perang, menggali parit perlindungan, menjahit sepatunya dan lain-lain.

Dari uraian di atas ada beberapa konsep yang dapat kita petik :

- ◆ Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da'i.
- ◆ Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) adalah Rasulullah, sebab Rasulullah adalah teladan yang terbaik, Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki

Tuhan karena Rasulullah adalah penafsir ajaran Tuhan.

##### 5. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan berkeaktivitas lainnya. Bila pembiasaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka sebagaimana diketahui akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan sebagainya.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu sulit, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Selain itu al-Qur'an juga menciptakan agar tidak menjadi rutinitas yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang



ingin dicapai dengan kebiasaan itu. dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya ke dalam hati sehingga tidak gelap gulita. Sementara itu Quthb (1984 : 348), dengan analisisnya terhadap ajaran Islam dalam hubungan dengan kebiasaan, mengatakan bahwa setiap kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan asas-asas konsepsi, akidah, dan hubungan langsung dengan Allah telah digunting oleh Islam secara radikal terlebih dahulu, karena ia tidak ubahnya seperti borok busuk yang ada dalam tubuh yang harus dibuang.

Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar, misalnya, al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy (Q.S. al-Nahl, 16 : 67), dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu adalah unsur mudarat dan manfaatnya, namun unsur mudaratnya lebih besar dari unsur manfaatnya. (Q.S. al-Baqarah 2 : 219). Dilanjutkan kemudian larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk ( Q.S. Al-Nisa, 4 : 43 ), kemudian dengan menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu ( Q.S. al-Maidah, 5 : 90).

Jika contoh di atas berkenaan dengan cara menghilangkan kebiasaan yang buruk dengan cara bertahap, maka al-Qur'an pun

mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam diri se seorang. Dalam hal ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut:

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta. (Q.S. al-zukhruf, 23 : 23). Lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran. (Q.S. al-Najm, 28), selanjutnya al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu per soalannya sebelum dipercayai, diikuti dan dibiasakan (Q.S. al-Isra', 17 : 36).

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya, yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan, juga akan



menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai Pencipta alam yang demikian indah dan penuh senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Tuhan dan melatih kepekaan. (Nata, 1996 : 102).

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Sebagai contoh dapat kita perhatikan pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikan orang tua kita yang mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lainpun ia cenderung "pagi-pagi". Orang yang biasanya bersih akan memiliki sikap bersih. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam; maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara pembiasaan.

#### 6. Metode Nasihat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk

mengarahkan kepada ide-ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain, yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Di dalam al-Qur'an, kata-kata nasihat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para Nabi terhadap kaumnya, seperti nasihat Nabi Shaleh kepada kaumnya ( Q.S. 7 : 79 ). Pada ayat ini nasihat diberikan kepada suatu kaum yang terlihat melanggar perintah Tuhan. Kaum tersebut terkena bencana karena tidak mengindahkan nasihat tersebut. Ini suatu hal yang lazim, dimana nasihat itu umumnya di berikan kepada orang yang terlihat menyimpang. Jika ini dikaitkan dengan metode, maka menurut al-Qur'an metode nasihat itu hanya di berikan kepada mereka yang melanggar peraturan. Dengan demikian metode nasihat tampaknya lebih ditujukan kepada murid-murid atau siswa-siswa yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasihati, apabila nasihat itu ditujukan



kepada pribadi tertentu.

Dalam memberikan nasihat hendaklah didasarkan kepada kepribadian dan teladan yang baik dari orang yang menasihati. Pada umumnya nasihat digunakan untuk tujuan yang baik. Sebagai contoh dapat kita lihat pada apa yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap puteranya pada surat Luqman ayat 13 dan 19, yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Tuhan, berbuat baik kepada Ibu Bapak, bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong.

Selanjutnya dapat pula dilihat nasihat yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra, 17 - 22 - 38 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Tuhan, agar berbuat baik kepada Ibu Bapak dengan mendo'akan, membantu sanak-saudara, orang-orang miskin, ibnu sabil, tidak boros, tidak kikir, tidak membunuh tanpa sebab yang dibolehkan agama, tidak memakan harta anak yatim, menepati janji, menyempurnakan timbangan, tidak menjadi saksi palsu dan tidak sombong.

Melihat isi nasihat tersebut, nampak di dalam al-Qur'an terdapat pengulangan materi nasihat. Dari uraian di atas terlihat nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat yang dinasehati, objek nasehat, situasi

nasihat dan latar belakang nasihat. Karenanya, sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.

#### 7. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

*Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan (Nahlawi 1995 : 296).

*Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan metode hukuman dan ganjaran. Kelebihannya itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan yang menjadi identitas pendidikan Islam.

Muhammad Quthb (1984 : 341) mengatakan " Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persolan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukum.

Terhadap metode hukuman tersebut, di atas terdapat pro dan kontra. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang ini memandang tabu terhadap hukuman itu, sementara generasi muda yang ingin dibina tanpa hukuman itu, seperti di Amerika adalah



generasi muda yang sudah tidak bisa dibina lagi eksisten sinya. Padahal dalam kenyataannya manusia banyak sekali melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang diutamakan, tetapi nasihatlah yang paling dihalalkan.

Di dalam al-Quran, hukuman biasa dikenal dengan nama azab yang di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang cukup besar ini menunjukkan perhatian al-Qur'an yang amat besar terhadap masalah hukuman ini. Sedangkan kata ganjaran dalam al-Qur'an disebutkan dalam kata *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali. (al-Baqy, 1987 : 450-455). Berkenaan dengan ayat-ayat hukuman dapat kita baca dalam Q.S. ... 58: 16 yang artinya: "*Bila kamu tidak patuh, seperti dulu kamu pernah tidak patuh, Dia akan menghukummu dengan siksaan yang pedih*", Begitu juga dalam Q.S. al-Nur, 24: 24); "*Laki-laki dan perempuan yang berzina, masing-masing deralah seratus kali*".

Ayat-ayat tersebut di atas selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman itu tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia

seperti ini biasanya susah diperbaiki dengan metode nasihat atau keteladanan saja, melainkan harus lebih berat lagi yaitu hukuman. Pemberlakuan hukuman dalam pendidikan bertujuan agar manusia yang melanggar itu insyaf, bertaubat dan kembali menjadi orang yang baik, sehingga mereka tidak lagi dihukum.

Selanjutnya mengenai ayat yang berkenaan dengan ganjaran, dapat kita baca dalam Surat Ali Imran, 3 : 135 yang artinya : "*Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya*".

Ayat di atas menunjukkan, bahwa masalah pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat. Ganjaran atau pahala diberikan kepada orang-orang yang beriman disertai dengan amal dan akhlak yang mulia. Dalam prakteknya, pahala atau ganjaran ini dapat mengambil bentuk hadiah, cendramata, bonus, dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang kebaikan.

Dengan demikian, keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan



pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

#### 8. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperlihatkan oleh al-Qur'an dalam mendidik dan mengajari manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah (Arifin, 1991 : 75) Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik. (Lihat surat al-Nahl, 16 : 125); "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*". Selanjutnya terdapat pula ayat yang artinya : "*Dan jangan lah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik*" (Q.S. 29 : 46). Di dalam al-Qur'an lebih lanjut kata diskusi atau *al-mujadalah* itu diulang sebanyak 29 kali. Di antaranya dua ayat yang telah disebutkan itu. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keberadaan diskusi amat diakui dalam pendidikan Islam. Namun, sebagaimana disebutkan di atas, diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbulah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan,

saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.

#### 9. Metode Ceramah (Khutbah)

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Di dalam al-Qur'an kata-kata khutbah diulang sebanyak sembilan kali, misalnya : "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*". (Q.S. al-Furqon, 25 : 63); "*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami; dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan*". (Q.S. Hud, 11: 37). Khutbah ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran. Nabi Muhammad SAW. misalnya mengingatkan : "Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kesanggupan akalunya" (Hadits) (Nata, 1996 : 105 - 106).

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 78 kali, misalnya, pada ayat yang artinya: Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (Perintah Allah) dengan jelas



(Q.S. Yaasin, 36 : 17), “ Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya”, (Q.S. al-Ankabut, 29 : 18); “Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”,. (Q.S. al-Nahl, 16 : 82).

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan dengan jelas, bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui kebenarannya, bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. dalam mengajak umat manusia ke Jalan Tuhan. Pada masa sekarang ini, istilah *tabligh* amat populer dan ceramah banyak di gunakan termasuk dalam pengajaran, dikarenakan metode ini termasuk yang paling mudah, murah, dan tidak banyak memerlukan peralatan.

Daya tarik ceramah atau *tabligh* bisa berbeda-beda, tergantung kepada siapa pembicaranya, dan bagaimana pribadi si

pembicara itu, dan bagaimana bobot pembicaraannya itu, dan apa prestasi yang telah dihasilkannya. Semua ini akan menjadi catatan yang mendasari daya tarik *tabligh* yang di sampaikan. Ini mengingatkan atau memberi petunjuk, bahwa jika seorang guru akan mempergunakan metode ceramah, dan ceramahnya itu dijadikan pegangan hidup, maka si penceramah atau guru itu harus mempunyai kualitas.

#### 4. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Pendidikan Islam atau Tarbiyah Islamiyah masalah metode mendapat perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode.



## REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Departemen Agama RI, 1971).
- Abdullah, A. Shaleh, 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*. Terjemahan oleh Mattaman, (Bandung : Diponegoro).
- Abd al-Baqy, Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*. (Dar al-Fikr, 1987)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terjemahan oleh Shibabuddin dari *Ushulut Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Salibina fi al-Baiti wa-al Mujtama'* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
- Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990)
- Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan oleh Ali Audah dari *Hayat Muhammad*, (Jakarta : Lahtera Antar Nusa, cet ke -12, 1992)
- Nata, Abddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Lagos Wacana Ilmu, 1996)
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'Arif, 1984)
- Rahadjo, Dawam. *Intelktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*. (Bandung : Mizan, 1993)
- Said, M. Raf'at. *Ar-Rasul Al-Mua'lim wa Manhajuhu fi al-Ta'lim*. Terjemahan A.H. Fahrudin. (Jakarta : Firdaus, 1994)
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung : Mizan, 1982)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991)